

**TINJAUAN KLB MASA DEPAN
(PERTEMUAN EMPAT BELAS)**

Dr. Rusmiyati, M.Pd Prodi BK STKIP PGRI Sumenep

**EMERGING TRENDS AND UNMET NEEDS: A LOOK TO THE FUTURE
(KECENDERUNGAN YANG TERUNGKAP DAN KEBUTUHAN YANG TIDAK
TERPENUHI: SEBUAH TINJAUAN UNTUK MASA DEPAN)**

Model Konseling dalam Budaya: Peran Empati, Stereotip, dan Jarak Sosial

Seperti yang saya ketahui sebelumnya, komponen dasar dari pengalaman konseling yang tetap konstan dalam lintas budaya adalah hubungan yang penuh kepercayaan dan terbuka antara konselor dan konseli. Sebuah alat utama untuk perkembangan dari hubungan tersebut adalah empati konselor dengan konseli. Empati mencakup komponen kognitif, afektif, dan interpersonal. Konselor seolah mengalami pengalaman, perasaan dan emosi konseli, saham persepsi nya, dan menempatkan pengalaman ini ke dalam kata-kata atau berkomunikasi mereka dengan cara lain. Tidak mungkin mengalami empati dalam ruang sosial yang hampa. Mengambi perspektif yaitu kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain pandang merupakan komponen empati. Telah diakui bahwa empati menjadi semakin sulit untuk dicapai sebagai jarak sosial antara konseli dan konselor yang melebar, yang kemungkinan akan terjadi dengan meningkatnya perbedaan budaya antara dua peserta dalam transaksi conseling (Draguns, 1973,1995, 1996) . Hal-hal lain yang sama, lebih mudah untuk berempati dengan orang yang mirip dengan diri sendiri dibandingkan dengan orang yang berbeda. Mungkin kekurangan tersebut dalam empati terutama hasil dari pengalaman. Jika demikian, akan bermanfaat untuk mengembangkan dan mencoba teknik pengalaman dan tutorial yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan konselor untuk berempati, terutama dengan konseli yang berbeda dari latar belakang budaya konselor. Program-program tersebut bisa dilaksanakan melalui pengawasan, dalam konteks lulus kursus, dan melalui program pendidikan berkelanjutan di bidang counseling dan klinis.

Namun, memberikan layanan terapi lintas budaya yang efektif sangat rumit oleh stereotip. Sama seperti empati mempromosikan kemajuan dalam konseling, stereotip menghambat hal itu. Stereotip melenyapkan perbedaan di dalam kelompok dan dengan demikian *deindividualize* konseli. Stereotip sering dikaitkan dengan prasangka. Namun, seperti Ridley dan Udipi (Bab 14, buku ini) dan Lopez (1989) menunjukkan, seseorang tidak perlu berprasangka untuk menyerah pada stereotip. Stereotip, kemudian, bisa dianggap sebagai sebuah operasi terutama kognitif dimana persepsi seseorang dalam *group-out* disederhanakan dan satu set karakteristik berlebihan, tidak realistis, atau terdistorsi ditugaskan untuk orang berdasarkan bukti minimal. Stereotip menghasilkan penghematan kognitif, tapi pada biaya dari sensitivitas; akibatnya, mengurangi kemampuan seseorang untuk melihat orang lain dengan cara berbeda dan individual.

Tren terbaru dalam psikologi sosial telah sebagian divestasi stereotip citra mereka sebagai intrinsik sosial yang ganas dan berbahaya. Misalnya, Lee, Jusiim, dan McCauley (1995) telah mendemonstrasikan bahwa tidak semua stereotip berbahaya, dan bahwa banyak dari mereka yang tulus. Mengakui keabsahan kesimpulan, masih harus diakui bahwa stereotip merupakan suatu halangan atas jasa psikologis, di mana sensitivitas, persepsi, dan penegasan dari nuansa berada pada pelayanan. Untuk alasan ini, Lopez (1989), yang percaya bahwa stereotip dalam penilaian klinis dapat dilacak untuk kesalahan pengolahan informasi daripada prasangka langsung, merekomendasikan pelatihan kognitif terpadu ditujukan pada

pengurangan stereotip. Penciptaan dan pelaksanaan program tersebut menjanjikan untuk masa depan.

Stereotip cenderung meningkat dengan jarak sosial dan kognitif. Kelompok yang lebih jauh adalah dan satu kurang tahu tentang itu, semakin besar kemungkinan untuk stereotip anggotanya (Bruner & Perlmutter, 1957). Ini memiliki implikasi penting untuk desain dan implementasi layanan untuk membantu anggota kelompok budaya tentang mana konselor atau terapis memiliki informasi yang salah atau terpisah-pisah. Seperti keadaan harus diperbaiki melalui menjembatani kesenjangan tersebut merujuk pada kelompok yang bersangkutan, sesuai dengan rekomendasi dari Konferensi Vail (Korman, 1974). Apalagi jika jurang sosial dan budaya antara konseli dan konselor yang lebar, hal ini terutama keadaan psikologis halus, internal, dan mencolok, seperti depresi, yang mungkin tidak terdeteksi (Draguns, 1973, 1996). Konselor dan psikoterapis dengan clientele multietnis dan heterogen internasional harus mencari cara untuk meningkatkan kemampuan empati umum mereka. Tidak diketahui apakah ada program untuk tujuan semacam itu, apalagi seberapa efektif program tersebut. Dengan demikian, praktisi pada saat ini sebagian besar mereka sendiri mencoba untuk meningkatkan empati lintas budaya.

Sebuah stereotip khusus yang perlu dinetralkan adalah bahwa orang yang terganggu, label yang sewaktu-waktu terlalu mudah dikenakan pada individu dengan budaya berbeda. Pengganggu penyimpangan sosial dengan gangguan psikologis adalah salah satu bahaya terbesar dalam membantu konseling profesional menerapkan dan jasa terkait di luar lingkungan budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam contoh-contoh dimana gangguan pada orang budaya tidak lazim dicurigai, adalah wajib bahwa terapis atau konselor merumuskan hipotesis alternatif berdasarkan karakteristik sosial dan budaya seseorang. Mungkinkah perilaku dan pengalaman dikaitkan dengan psikopatologi dijelaskan secara budaya? Terapis atau konselor harus menghibur kemungkinan seperti itu, benar-benar memeriksanya, dan kemudian menerima atau menolak pada manfaatnya.

Meskipun dalam kebanyakan kasus terapis cenderung untuk berbuat salah disisi melebih-lebihkan keseriusan gangguan pada konseli dengan budaya berbeda, Lopez dan Hernandez (1986) melaporkan setidaknya satu contoh dimana beratnya psikopatologi telah diabaikan oleh konseli kelompok minoritas, mungkin karena telah dikacaukan dengan perilaku budaya normatif. Ini adalah jenis kesalahan yang kesehatan mental tak berprasangka dan pelayanan profesional manusia secara khusus cenderung mengalah/tidak tahan.

Penelitian: Sebuah Usaha yang Belum terselesaikan atau Baru Memulai

Hall (dalam pers) telah menunjukkan bahwa terapi didukung secara empiris belum cukup diuji untuk efektivitasnya dengan etnis minoritas. Budaya terapi sensitif telah dikembangkan, dijelaskan, dan diterapkan, meskipun tidak ada data yang menyeluruh tentang efektivitasnya. Secara umum, penelitian tentang konseling dan psikoterapi dalam kaitannya dengan variabel budaya telah mengalami perkembangan yang agak gelisah dan secara sporadis. Mengingat keadaan ini, mungkin akan bermanfaat untuk menawarkan beberapa saran, belum sering disuarakan, tentang beberapa peluang yang memungkinkan penelitian, baik multietnis dan internasional. proposal saya berkisar dari sederhana kepada yang mengagumkan.

Pada tingkat paling ambisius, konselor dan terapis harus didorong untuk merekam dokumen cermat dan teliti sesi mereka dengan konseli budaya khas. Kuantifikasi bukti ini akan sangat berguna, serta penerapan prosedur untuk penelitian dengan N 1.

Agak lebih ambisius, jenis insiden kritis yang Brislin, Cushner, Cherrie, dan Yong (1986) telah produksikan untuk seluruh rentang pertemuan lintas budaya dapat difokuskan pada situasi konseling dan terapi serta pengalaman. Sebuah minat/ketertarikan khusus akan menjadi reaksi dari kedua penyedia dan penerima layanan psikologis bagi mereka insiden di

psikoterapi di mana, secara intuitif, empiris, atau rasional, kelompok etnokultural akan diharapkan berbeda.

Harapan dari kedua konseli dan terapis lintas budaya dan/atau etnis juga dapat dinilai dengan cara skala standar untuk harapan dan sikap mereka terhadap berbagai aspek terapi. Sebagai contoh, akan orang-orang dari kelompok yang berbeda etnokultural merespon secara berbeda atau identik jika ditanya, apa intervensi bertanggung jawab untuk Anda semakin baik?

Sebagai langkah besar menuju menghilangkan hambatan antara praktek dan penelitian, sistem di seluruh negara bagian untuk pengumpulan data psikoterapi telah diresmikan (misalnya, di Pennsylvania, lihat Borkovec, Echemendia, Ragusea, & Ruiz, 2001). Etnis diri penunjukan bisa diperiksa dalam kaitannya dengan berbagai indikator yang relevan dengan terapi dalam menyimpan data.

Pada sejumlah lokasi di Amerika Utara dan Eropa, bahasa dan budaya masyarakat berbeda hidup berdampingan, kadang-kadang dalam kota yang sama. Seperti memperoleh situasi di Montreal. Sampai sekarang, tidak ada perbandingan yang tersedia dari Anglo-Kanada dan Prancis: intervensi di kota itu, atau tanggapan, persepsi, dan sikap konseli-psikoterapis Kanada terhadap perlakuan yang mereka terima. Di Eropa, batas Jerman dan Perancis berjalan melalui kota Fribourg Swiss. Akan menarik untuk memastikan apakah ada perbedaan antar bahasa akan tercermin dalam setiap variabel yang berhubungan dengan psikoterapi. Dan pada kedua sisi Rio Grande ada kota-kota kembar El Paso, Texas, dan Ciudad Juarez di negara Meksiko Chihuahua, dan Nogales, Arizona, dan Nogales, Sonora, antara laboratorium lain-hampir alami untuk studi budaya variasi psikoterapi antara Meksiko dan Amerika Serikat.

Pada akhir ambisius dari kontinum, seseorang dapat membayangkan perbandingan dari meta analisis dari psikoterapi dan/atau pelayanan konseling yang telah dilakukan di Amerika Serikat (Smith, Kaca, & Miller, 1980) dan di Jerman (Wittmann & Matt, 1986). Fakta bahwa perbandingan awal kedua badan data oleh Matt (1993) telah menghasilkan kurang dari hasil yang pasti, hendaknya tidak membatasi para peneliti dari pemanfaatan lebih lanjut dari dua set data yang luar biasa. Tidak diketahui apakah database tersebut ada di negara-negara lain, seperti Perancis atau Jepang. Jika dan ketika informasi tersebut tersedia, itu akan memperkaya panorama kita perbedaan budaya dan persamaan dalam penyediaan dan membantu penerimaan layanan.

KESIMPULAN

Pada tahun 1976, konseling lintas budaya adalah usaha/upaya baru dan muncul. Daerah ini penelitian dimulai dengan laporan dari beberapa praktisi berpengalaman, kesadaran akan kompleksitas tugas yang terlibat, dan dosis yang cukup dari peringatan tentang perangkat metodologis dan konseptual yang akan dihadapi. Saat ini, konseling lintas budaya terletak pada dasar empiris yang kokoh, dan relevansi dan efektivitas jarang, jika pernah, menantang secara mutlak. Namun lapangan tidak memiliki jawaban atas pertanyaan, Apa yang bekerja dengan siapa dengan apa efek tertentu? Sejumlah celah lain dalam pengetahuan kita juga tetap. Penggabungan faktor etnokultural ke dalam penelitian yang didanai besar baik jatuh tempo, seperti mengejar simultan tujuan penelitian yang berkaitan dengan psikoterapi melintasi batas-batas nasional dan budaya. Pada dua titik dasar ada kesepakatan substansial: Pertama, psikoterapi dan konseling kerja di jajaran populasi; dan kedua, etnokultural dan nasional perbedaan masalah dalam penyampaian pelayanan manusia. Banyak pekerjaan yang masih harus dilakukan sebelum kita dapat mengisi ruang-ruang kosong antara kedua titik referensi ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. dan Trimble, J.E. 2002. *Counseling Across Cultures*. 5th Edition. London: Sage